

BAB II

PENDEKATAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF

I. Pengertian Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, kegunaan tertentu (Sugiono, 2006). Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu :

1. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia; **2. Empiris** berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. (Bedakan cara yang tidak ilmiah misalnya, mencari anak yang hilang saat memanjat gunung, atau ingin mencari mobil yang hilang datang ke para normal, atau ingin menjadi kepala sekolah datang ke dukun dan sejenisnya); **3. Sistematis** artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Walaupun langkah-langkah penelitian antara metode kuantitatif, kualitatif, dan R & D berbeda, tetapi semuanya sistematis.

Penelitian Kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Filsafat Positivisme memandang realitas/ gejala/ fenomena dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat. Penelitian pada umumnya dilakukan pada populasi atau sampel tertentu

yang representatif. Proses penelitian bersifat deduktif, dimana untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep atau teori sehingga dapat dirumuskan hipotesis. Hipotesis tersebut selanjutnya diuji melalui pengumpulan data lapangan. Untuk mengumpulkan data digunakan instrumen penelitian. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif atau inferensial sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang dirumuskan terbukti atau tidak. Penelitian kuantitatif pada umumnya dilakukan pada sampel yang diambil secara random, sehingga kesimpulan hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi di mana sampel tersebut diambil.

Contohnya :

Pertama, Korelasional. Korelasional ini, merupakan kelanjutan dari metode deskriptif. Tujuannya adalah untuk mencari hubungan di antara variabel-variabel yang diteliti, atau meneliti sejauhmana variabel satu berhubungan dengan variabel lainnya. Dengan metode korelasional misalnya kita ingin meneliti hubungan antara penguasaan ilmu komunikasi dengan keterampilan berkomunikasi. Apakah mahasiswa yang nilai ilmu komunikasinya istimewa cenderung lebih terampil dalam berkomunikasi ? Atau kita ingin meneliti apakah ada hubungan antara kuliah di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan keterampilan bertabligh. Hubungan yang dicari dalam penelitian tersebut dinamakan korelasi. Bila *variabel yang dicari hubungannya hanya terdiri atas dua variabel, korelasinya disebut korelasi sederhana (simple correlation)*. Lebih dari dua, kita menggunakan korelasi ganda (*multiple correlation*) (Jalaluddin Rakhmat, 1985:37-38).

Kedua, Eksperimental-Sungguhan. Eksperimen-sungguhan adalah untuk menyelidiki kemungkinan saling hubungan sebab-akibat dengan cara mengenakan kepada satu atau lebih kelompok eksperimental satu atau lebih kondisi perlakuan dan membandingkan hasilnya dengan satu atau lebih

kelompok kontrol yang tidak dikenai kondisi perlakuan (*treatment*). Atau ditujukan untuk meneliti hubungan sebab-akibat dengan memanipulasikan satu atau lebih pada saat atau lebih kelompok eksperimental, dan membandingkan hasilnya dengan kelompok kontrol yang tidak mengalami manipulasi. Manipulasi artinya mengubah secara sistematis sifat-sifat (nilai-nilai) variabel bebas. Setelah dimanipulasikan, variabel bebas itu disebut garapan. Misalnya : Kita ingin meneliti efek pendekatan dialogis dalam bertabligh pada tingkat pemahaman jamaah terhadap pesan tabligh. Di sini kita menyuguhkan dua pendekatan tabligh. Kepada satu kelompok dilakukan pendekatan dialogis yang disebut kelompok eksperimen dan kepada kelompok lain dilakukan pendekatan monologis yang disebut kelompok kontrol. Pendekatan dialogis dalam bertabligh kita sebut garapan, sebab kelompok eksperimen kita garap dengan variabel yang dimanipulasikan. Kemudian dalam waktu tertentu tingkat pemahaman jamaah kita ukur setelah mereka mengikuti tabligh. Terbukti, misalnya, bahwa kelompok jamaah yang diberi pendekatan dialogis lebih tinggi pemahamannya terhadap pesan tabligh daripada kelompok jamaah yang diberi pendekatan monologis.

Dalam penelitian eksperimen tentu saja dalam pelaksanaannya tidak itu, perlu juga diperhatikan apakah tidak ada variabel lain yang ikut serta menimbulkan efek. Misalnya, secara kebetulan pada kelompok eksperimen terdapat lebih banyak jamaah mahasiswa, sementara kelompok kontrol lebih banyak jamaah masyarakat biasa. Boleh jadi yang menjadi sebab tingginya pemahaman mereka terdapat pesan tabligh adalah latar pendidikan mereka, bukan karena pendekatan dialogisnya. Oleh karena itu sedapat mungkin peneliti mengusahakan agar hasil pengamatan tidak disebabkan oleh hal-hal lain di luar variabel bebas yang diteliti. Upaya ini

dinamakan kontrol. Kontrol merupakan kunci penelitian eksperimental, tanpa kontrol, manipulasi dan observasi akan menghasilkan data yang meragukan (*confounding*). Dengan demikian secara singkat penelitian eksperimen ditandai tiga hal yaitu : 1) manipulasi, mengubah secara sistematis keadaan tertentu, 2) observasi, mengamati dan mengukur hasil manipulasi, dan 3) kontrol, mengendalikan kondisi penelitian ketika berlangsungnya manipulasi, (Jaludin Rakhmat, 1985:44-45).

Ketiga, Quasi-Eksperimental Research. Tujuan penelitian eksperimental semu adalah untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan atau memanipulasikan semua variabel yang relevan. Quasi Eksperimen adalah cara yang paling tepat untuk melakukan prediksi. Namun persoalannya, kita tidak selalu dapat melakukan eksperimen. Sebab dalam kenyataannya kita sulit mengelompokkan orang sekehendak kita.

Keempat, Penelitian Tindakan (*action research*) yang bertujuan mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau dunia aktual yang lain (Sumadi Suryabrata, 1998:35).

Kelima, Penelitian Analisis Isi (*Content Analysis*) adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memerhatikan konteksnya (Klausrippendorff, 1993:15). Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun bahan dokumentasi lain. Ada tiga langkah strategis penelitian analisis isi Klausrippendorff, 1993:23 yaitu :

1. Penerapan desain atau model penelitian. Di sini ditetapkan berapa media, analisis korelasi, banyak atau sedikitnya objek dan sebagainya.

2. Pencarian data pokok atau data primer yaitu teks, sebagai analisis isi, teks merupakan objek yang pokok. Pencarian dapat dilakukan dengan menggunakan lembar formulir pengamatan tertentu yang sengaja dibuat untuk keperluan pencarian data tersebut.

3. Pencarian pengetahuan kontekstual agar penelitian yang dilakukan tidak berada di ruang hampa, tetapi terlihat kait-mengkait dengan faktor-faktor lain.

Analisis isi berkaitan dengan penelitian kuantitatif, prosedur dasar pembuatan rancangan penelitian dan pelaksanaan studi analisis isi terdiri dari enam tahapan sebagai berikut :

- I. Merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesisnya,
- II. Melakukan sampling terhadap sumber-sumber data yang telah dipilih,
- III. Membuat kategori yang dipergunakan dalam analisis,
- IV. Pendataan suatu sampel dokumen yang telah dipilih dan melakukan pengkodean,
- V. Pembuatan skala dan item berdasarkan kriteria tertentu untuk pengumpulan data,
- VI. Interpretasi/penafsiran data yang diperoleh.

Kemudian penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan *trianggulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Contoh pendekatan penelitian kualitatif yaitu :

1. Deskriptif. Deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Sugiono, 2007:209). Metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Ia tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Dalam proses pengumpulan datanya ia lebih menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah (naturalistic setting). Sedangkan praktiknya peneliti terjun ke lapangan : gejala-gejala diamati, dikategori, dicatat, dan sedapat mungkin menghindari pengaruh kehadirannya untuk menjaga keaslian gejala yang diamati, (Jalaluddin Rakhmat, 1985:34-35). Misalnya : Penelitian propil mubaligh dan mubaligh di Kota Bandung, persepsi masyarakat terhadap mubaligh yang menjadi politisi, gaya kepemimpinan majelis taklim di Jawa Barat, retorika tabligh K.H. Miftah Farid, karakteristik jamaah peminat K.H. Abdullah Gymnastiar, respon masyarakat terhadap acara “menembus batas” Nurcahyo di ANTV, dan lain-lain.

2. *Ethnografi* is a description and interpretation of a cultural or social group or sistem. The focus is on learned patterns of actions, language, beliefs, rituals, and ways of life. As a process, ethnography involves prolonged fieldwork, typically employing observation and casual interviews with participants of shared group activity and collecting group artifact. A documentary style is employed, focusing on the mundane details of every day life. The final product is comprehensive, holistic narrative description and interpretation, which

integrates all aspects of group life and illustrates its complexity (Mc Millan & Schumacher, 2001:35-36)

Etnografi merupakan suatu deskripsi dan interpretasi mengenai sistem budaya atau sistem kelompok sosial atau suatu sistem. Fokusnya adalah pada perilaku, bahasa, kepercayaan, ritual, dan cara hidup yang dipelajari. Sebagai suatu proses, etnografi melibatkan penelitian yang luas, khususnya dalam melakukan observasi dan wawancara dengan partisipan dan mengumpulkan sekumpulan artifak. Cara membuat dokumenter dilakukan dengan fokus kebiasaan sehari-hari yang rinci. Produk akhirnya merupakan suatu deskripsi naratif dan interpretasi luas dan menyeluruh berkenaan dengan seluruh aspek kelompok dan mengilustrasikan kekomplekannya.

3. Histories. Tujuannya adalah merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan, menilai, memverifikasi, dan mensintesis bukti untuk menetapkan fakta dan mencapai kongklusi yang dapat dipertahankan. Misalnya : Penelitian strategi tabligh Nabi Muhammad Saw., pada periode Makkah, sejarah perkembangan lembaga-lembaga dakwah di Indonesia, dan lain sebagainya.

4. Penelitian Kasus dan Penelitian Lapangan (*case study and field research*). Tujuan penelitian kasus dan penelitian lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat (Sumadi Suryabrata, 1998:22).

5. Analisis Isi (*Content Analysis*) yaitu suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan-kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik

spesifik secara sistematis dan objektif dari suatu teks (Asep S. M. dan Agus A.S., 2003:112).

Analisis Isi Kualitatif terdiri dari analisis yaitu :

I. Analisis Wacana adalah analisis isi yang lebih bersifat kualitatif dan dapat menjadi salah satu alternatif untuk melengkapi dan menutupi kelemahan analisis isi kuantitatif, pertanyaan lebih ditekankan untuk menjawab “apa” (what) dari pesan atau teks komunikasi, pada analisis wacana, pertanyaan lebih difokuskan untuk melihat pada “bagaimana” (how) yaitu bagaimana isi teks berita dan juga bagaimana pesan itu disampaikan, (Klaus Lippendorff, 1993:23). Analisis wacana terdiri dari yaitu :

1. Analisis Semiotik (*Semiotic Analysis*), pengertian semiotika secara terminologis adalah ilmu yang mempelajari sederetan objek, peristiwa, kebudayaan sebagai tanda. Semiotika di bidang komunikasi pun juga tidak terbatas, misalnya mengambil objek penelitian seperti pemberitaan di media massa, komunikasi periklanan, tanda-tanda nonverbal, film, komik kartun, dan sastra sampai pada musik.

2. Analisis framing adalah bagian dari analisis isi yang melakukan penilaian tentang wacana persaingan antarkelompok yang muncul atau tampak di media. Analisis wacana hanya berupaya menerangkan kandungan isi naskah dan jika perlu beserta konteks atau historisnya tentang sebuah tema atau isu yang dimuat dalam naskah tersebut, maka hasil penelitian analisis wacana bersifat ideografis.

Wujud bentuk wacana dapat dilihat dalam beragam karya pembuat wacana yaitu :

1. Text (wacana dalam wujud tulisan/grafis), antara lain dalam wujud berita, features, artikel opini, cerpen, novel.

2. Talk (wacana dalam wujud ucapan) antara lain dalam wujud rekaman, wawancara, obrolan, pidato.
3. Act (wacana dalam wujud tindakan) antara lain dalam wujud lakon drama, tarian, film, defile, demonstrasi.
4. Artifact (wacana dalam wujud jelek) antara lain dalam wujud bangunan, lanskap (tata ruang di luar gedung), fashion, puing.

II. Analisis isi terhadap Pemberitaan perlu disertai penguasaan pengetahuan teoretis konseptual dan metodologi penelitian analisis isi. Analisis isi dapat dilihat sifatnya yang khas yaitu :

1. Pesan media bersifat otonom sebab peneliti tidak bisa memengaruhi objek yang dihadapinya. Perhatian peneliti hanya terletak pada pesan yang sudah lepas dari penyampaiannya sehingga kehadiran peneliti tidak mengganggu atau berpengaruh terhadap penyampai dalam mengeluarkan pendapatnya.

2. Materi yang tidak berstruktur dapat diterima, tanpa mengharuskan penyampai untuk memformulasikan pesannya sesuai dengan struktur peneliti. Penyampai telah mengeluarkan pernyataannya sesuai dengan strukturnya.

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan and Biklen (1982) adalah :

I. Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and researcher is the key instrument.

II. Qualitative research is descriptive. The data collected is in the form of words of pictures rather than number.

III. Qualitative research are concerned with process rather than simply with outcomes or products.

- IV. *Qualitative research tend to analyze their data inductively.*
- V. *“Meaning” is of assential to the qualitative approach.*

Berdasarkan karakteristik tersebut dapat dikemukakan di sini bahwa penelitian kualitatif itu :

- I. Dilakukan pada kondisi yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
- II. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
- III. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.
- IV. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
- V. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

B. Perbedaan Karakteristik Penelitian Kualitatif dan Penelitian Kuantitatif

Untuk memahami lebih jelas dan rinci tentang penelitian kualitatif dan kuantitatif, maka perlu memahami karakteristik perbedaan antara keduanya sebagaimana dalam tabel di bawah ini yaitu :

Tabel 2.1
Karakteristik Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif menurut (Sugiyono 2007:23-25)

No	Kuantitatif	Kualitatif
1.	A. Desain a. Spesifik, jelas, rinci; b. Ditentukan secara mantap sejak awal; c. Menjadi pegangan	

langkah demi langkah;

- A. Desain
 - a. Umum
 - b. Fleksibel
 - c. Berkembang dan muncul dalam proses

penelitian

--	--	--

2 .	<p>B. Tujuan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Menunjukkan hubungan antar variabel b. Menguji teori c. Mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif 	<p>B. Tujuan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif b. Menemukan teori c. Menggambarkan realitas yang kompleks d. Memperoleh pemahaman makna
-----	---	--

3.	C. Teknik Pengumpulan Data a. Kuesioner b. Observasi dan wawancara terstruktur	C. Teknik Pengumpulan Data a. <i>Participant observation</i> b. <i>In depth interview</i> c. Dokumentasi d. <i>Triangulasi</i>
4.	D. Instrumen Penelitian a. Test, angket, wawancara terstruktur b. Instrumen yang telah terstandar	D. Instrumen Penelitian a. Peneliti sebagai instrumen (<i>human instrument</i>) b. Buku catatan, tape recorder, camera, handycam dan lain-lain
5.	E. Data a. Kuantitatif b. Hasil pengukuran variabel yang dioperasikan dengan menggunakan instrumen	E. Data a. Deskriptif kualitatif b. Dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan dan tindakan responden, dokumen dan lain-lain

6 .	F. Sampel a. Besar b. Representatif c. Sedapat mungkin random d. Ditentukan sejak awal	F. Sampel a. Kecil b. Tidak representatif c. Purposive, snowball d. Berkembang selama proses penelitian
7.	G. Analisis a. Setelah selesai pengumpulan data b. Deduktif c. Menggunakan statistik untuk menguji hipotesis	G. Analisis a. Terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian b. Induktif c. Mencari pola, model, thema, teori
8.	H. Hubungan dengan Responden a. Dibuat berjarak, bahkan sering tanpa kontak supaya obyektif b. Kedudukan peneliti lebih tinggi dari responden c. Jangka pendek sampai hipotesis dapat dibuktikan	H. Hubungan dengan Responden a. Empati, akrab supaya memperoleh pemahaman yang mendalam b. Kedudukan sama bahkan sebagai guru, konsultan c. Jangka lama sampai datanya jenuh dapat ditemukan hipotesis atau teori
9.	I. Usulan Desain a. Luas dan rinci b. Literatur yang berhubungan dengan masalah dan variabel yang diteliti c. Prosedur yang spesifik dan rinci langkah-	

langkahnya

d. Masalah dirumuskan dengan spesifik dan jelas

e. Hipotesis dirumuskan dengan jelas

f. Ditulis secara rinci dan jelas sebelum terjun ke lapangan

I. Usulan Desain

a. Singkat umum bersifat sementara

b. Literatur yang digunakan bersifat sementara tidak menjadi pegangan utama

- c. Prosedur bersifat umum seperti akan merencanakan tour/piknik
- d. Masalah bersifat sementara dan akan ditemukan setelah studi pendahuluan

--	--	--

10.	J. Kapan penelitian dianggap selesai ? Setelah semua kegiatan yang direncanakan dapat diselesaikan	J. Kapan penelitian dianggap selesai ? Setelah tidak ada data yang dianggap baru/ienuh
11.	K. Kepercayaan terhadap Hasil Penelitian Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen	K. Kepercayaan terhadap Hasil Penelitian Pengujian kredibilitas, dependabilitas, proses dan hasil penelitian

Adapun perbedaan penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif menurut Lexy J. Moleong (1989:16-21) yaitu :

a. Teknik yang Digunakan

Pada dasarnya, baik teknik kuantitatif maupun teknik kualitatif dapat digunakan bersama-sama. Namun, penekanannya diletakkan pada teknik tertentu. Paradigma ilmiah memberi tekanan pada teknik kuantitatif, sedangkan paradigma alamiah memberi tekanan pada penggunaan teknik kualitatif.

b. Kriteria Kualitas

Dalam menentukan penelitian yang “baik”, paradigma ilmiah sangat percaya pada kriteri rigor, yaitu kesahihan

eksternal dan internal, keandalan, dan objektivitas. Pada dasarnya, menurut Guba dan Lincoln (1981:66), penekanan pada kriteria tersebut terang membawa eksperimen pada penyusunan desain yang bagus, tetapi sering sempit cakupannya. Hal ini bersumber pada kenyataan bahwa kebanyakan eksperimen memasukkan situasi yang kurang dikenal, buatan, dan masa hidupnya singkat, dan hal itu membuat latar-tak-biasa sukar digeneralisasikan pada latar lainnya. Sebaliknya, paradigma alamiah menggunakan criteria relevansi. Relevansi di sini adalah signifikansi dari pribadi terhadap lingkungan senyatanya. Usaha menemukan kepastian dan keaslian merupakan hal yang penting dalam penelitian alamiah.

c. Sumber Teori

Sebagian besar pengetahuan tentang perilaku social diarahkan pada verifikasi hipotesis yang diturunkan dari teori *a priori*. *Kebanyakan teori yang disusun pada hakikatnya adalah deduktif dan logis dalam pengetahuan perilaku social. Proses penyusunan teori berputar-putar pada proses deduksi yang bisa diverifikasi dari dunia nyata atas dasar asumsi a priori. Cara lainnya yang lebih bermanfaat adalah menemukan teori dengan cara menariknya sejak awal dari alam, yaitu dari data yang berasal dari dunia nyata. Metode yang digunakan adalah metode menemukan dengan menganalisis data yang diperoleh secara sistematis. Penyusunan teorinya dimulai dari dasar. Teori demikian akan cocok dengan situasi empiris dan penting untuk meramalkan, menerangkan, menafsirkan, dan mengaplikasikan. Jadi, teori ini memenuhi dua kriteria, yaitu meramalkan, menerangkan, dan menafsirkan.*

d. Pertanyaan tentang Kausalitas

Penelitian biasanya dihadapkan pada penentuan hubungan sebab-akibat. Jawaban terhadap pertanyaan hubungan sebab-akibat penting untuk keperluan meramalkan,

kontrol di satu pihak, dan verstehen di lain pihak. Kedua paradigma ilmiah maupun alamiah menggunakan pertanyaan-pertanyaan tersebut, namun dengan cara yang berbeda.

Paradigma ilmiah biasanya bertanya: dapatkah X menyebabkan Y? Untuk itu maka mereka mendemonstrasikan di laboratorium bahwa Y sesungguhnya dapat disebabkan oleh X. Di pihak lain paradigma alamiah kurang tertarik dengan apa yang diusahakan terjadi dalam situasi yang dirancang terlebih dahulu, namun lebih tertarik pada apa yang terjadi pada latar alamiah.

e. Tipe Pengetahuan yang Digunakan

Ada dua macam atau tipe pengetahuan; yaitu pengetahuan proposisional dan pengetahuan-yang-diketahui-bersama, yang diketahui dan disepakati juga oleh subjek. Kedua tipe pengetahuan tersebut dapat dijelaskan perbedaannya. Pengetahuan proposisional adalah pengetahuan yang dapat dinyatakan dalam bentuk bahasa. Pengetahuan-yang-diketahui-bersama (*tacit knowledge*) ialah *instuisi, pemahaman, atau perasaan yang tidak dapat dinyatakan dengan kata-kata yang dalam hal-hal tertentu diketahui oleh subjek.*

Paradigma ilmiah membatasi diri pada pengetahuan proposisional. Pengetahuan demikian merupakan esensi metode untuk menyatakan proposisi secara eksplisit dalam bentuk hipotesis yang diuji untuk menentukan validitasnya. Teori-teori terdiri atas pengumpulan hipotesis semacam itu. Sebaliknya, paradigma alamiah mengizinkan dan mendorong pengetahuan-yang-diketahui-bersama guna dimunculkan untuk keperluan membantu pembentukan teori dari-dasar maupun untuk memperbaiki komunikasi kembali kepada sumber informasi dengan cara peristilahan mereka.

f. Pendirian

Paradigma ilmiah berpendirian reduksionis. Dalam hal ini mereka menyempitkan penelitian pada focus yang relatif kecil dengan jalan membebaskan kendala-kendala, baik pada

kondisi anteseden pada inkuiri (untuk keperluan mengontrol) maupun pada keluaran-keluaran. Jadi, pencari-tahu-ilmiah mulai dengan menyusun pertanyaan atau hipotesis, kemudian hanya mencari informasi yang akan memberikan jawaban pada pertanyaan atau menguji hipotesis-hipotesis itu.

Pencari-tahu-alamiah mempunyai pendirian ekspansionis. Mereka mencari perspektif yang akan mengarahkan pada deskripsi dan pengertian fenomena sebagai keseluruhan atau akhirnya dengan jalan menemukan sesuatu yang mencerminkan kerumitan gejala-gejala itu. Mereka memasuki lapangan, membangun dan melihat pembawaannya yang tampak dari arah mana pun titik masuknya. Setiap langkah inkuiri didasarkan atas sejumlah pengetahuan yang dikumpulkan sedikit demi sedikit berdasarkan langkah-langkah sebelumnya. Jadi, pencari-tahu-ilmiah mengambil sikap terstruktur, terarah, dan tunggal, sedangkan pencari-tahu-alamiah berpendirian terbuka, menjajagi, dan kompleks.

g. Maksud

Paradigma ilmiah mempunyai maksud dalam usahanya menemukan pengetahuan melalui verifikasi hipotesis yang dispesifikasikan secara *a priori*. *Pencari-tahu-alamiah, di pihak lain, menitikberatkan upayanya pada usaha menemukan unsur-unsur atau pengetahuan yang belum ada dalam teori yang berlaku.*

h. Instrumen

Untuk mengumpulkan data, paradigma ilmiah memanfaatkan tes tertulis (tes-pinsil-kertas) atau kuesioner atau menggunakan alat fisik lainnya seperti poligraf, dan sebagainya. Pencari-tahu-alamiah dalam pengumpulan data lebih banyak bergantung pada dirinya sebagai alat pengumpul data. Hal itu mungkin disebabkan oleh sukarnya mengkhususkan secara tepat pada apa yang akan diteliti. Di samping itu, orang-sebagai-instrumen memiliki senjata “dapat-memutuskan” yang secara luwes dapat digunakannya. Ia

senantiasa dapat menilai keadaan dan dapat mengambil keputusan.

i. Waktu untuk Mengumpulkan Data dan Aturan Analisis

Pencari-tahu-ilmiah dapat menetapkan semua aturan pengumpulan dan analisis data sebelumnya. Mereka sudah mengetahui hipotesis yang akan diuji dan dapat mengembangkan instrumen yang cocok dengan variabel. Instrumen ditetapkan sebelumnya tentang ukuran terhadap ciri yang diketahui sehingga memungkinkan menetapkan waktu melakukan analisis.

Paradigma alamiah sebaliknya, tidak diperkenankan memformulasikan secara a priori. Datanya dikumpulkan serta dikategorisasikan dalam bentuk kasar dan diunitkan oleh peneliti/analisis. Di samping itu, pencari-tahu-alamiah kurang dibimbing oleh aturan dibandingkan dengan paradigma ilmiah. Tentu saja langkah-langkah tertentu perlu diambil untuk memastikan adanya aturan yang tidak ambigu (meragukan) dan ditetapkan secara sistematis dan seragam. Teknik demikian bermanfaat dalam hal dapat membangun atas dasar pengetahuan yang muncul.

j. Desain

Bagi paradigma ilmiah, desain harus disusun secara pasti sebelum fakta dikumpulkan. Sekali desain digunakan, maka tidak boleh mengubahnya dalam bentuk apa pun. Sebab, jika diadakan perubahan, maka perubahan itu akan mengaburkan variabel sehingga penafsiran yang bermakna menjadi tidak mungkin dilakukan.

Bagi paradigma alamiah, desain dapat disusun sebelumnya secara tidak lengkap. Apabila sudah mulai digunakan, maka desain itu malah mulai dilengkapi dan disempurnakan. Desain itu dapat senantiasa diubah dan disesuaikan dengan apa yang diperoleh dan disesuaikan pula dengan pengetahuan baru yang ditentukan.

k.

Paradigma ilmiah yang menggunakan gaya dengan menerapkan intervensi. Variabel bebas dan terikat diisolasi dari konteksnya, diatur sedemikian rupa sehingga hanya variabel ini yang muncul untuk diukur, dan kemudian dikonfirmasi dengan hipotesis. Sebaliknya, paradigma alamiah bergantung pada seleksi. Dari pelbagai peristiwa yang terjadi secara alamiah akhirnya dipilih sesuatu gejala tanpa mengadakan intervensi. Jadi, pencari-tahu-alamiah tidak mengelola situasi, tetapi memanfaatkannya. Mungkin diperlukan waktu yang lama untuk memilih kombinasi unsur-unsur yang sesuai, namun hal itu diperlukan guna mengkaji gejala-gejala dalam latar yang benar-benar ilmiah.

l. Latar

Pencari-tahu-ilmiah bersandar pada latar laboratorium untuk keperluan mengadakan kontrol, mengelola intervensi, dan sebagainya. Sebaliknya, pencari-tahu-alamiah cenderung mengadakan penelitian dalam latar alamiah.

m. Perlakuan

Bagi paradigma ilmiah, konsep perlakuan sangat penting. Pada setiap eksperimen, perlakuan itu harus stabil dan tidak bervariasi. Jika tidak demikian, maka sukar menentukan pengaruh yang berkaitan dengan suatu penyebab tertentu.

Untuk paradigma alamiah, konsep perlakuan tersebut asing karena perlakuan menyertakan beberapa cara manipulasi atau intervensi. Jika pun hal itu terjadi dengan mempertimbangkan terjadinya gejala secara alamiah, maka “perlakuan” itu merupakan penyebab yang dikehendaki untuk beberapa pengaruh yang diamati. Tentu saja mereka tidak mengharapkan adanya stabilitas karena perubahan secara berkesinambungan sebenarnya adalah esensi dari situasi nyata. Barangkali bermanfaat bagi peneliti alamiah untuk menstabilkan sebanyak mungkin situasi ketika inkuiri sedang terjadi. Jadi, bagi peneliti alamiah diperlukan lebih banyak keluwesan.

n. Satuan Kajian

Satuan kajian bagi paradigma ilmiah adalah variabel dan semua hubungan yang dinyatakan di antara variable atau system variabel. Sebaliknya, paradigma alamiah berpendirian agar satuan kajian lebih sederhana. Selain itu, mereka lebih menekankan kemurnian sistem pola yang diamati secara alamiah.

o. Unsur-unsur Kontekstual

Peneliti ilmiah senantiasa berusaha mengontrol seluruh unsur yang mengganggu yang dapat mengaburkan unsur-unsur itu dari fenomena yang menjadi pusat perhatian atau yang mengacu pada pengaruh terhadap fenomena itu.

Peneliti alamiah bukan hanya tidak tertarik pada kontrol, melainkan malah mengundang adanya ikut campur sehingga mereka secara lebih baik dapat mengerti peristiwa dalam dunia nyata dan merasakan pola-pola yang ada di dalamnya. Konsep “mengundang-ikut-campur” merupakan hal yang sangat penting bagi peneliti alamiah. Biasanya mereka tidak ingin mengetahui bagaimana suatu keutuhan yang ditelaah bekerja secara sangat baik dalam seluruh dunia kemungkinan, tetapi dalam keadaan yang paling jelek sekalipun.

C. Pendekatan Penelitian Dakwah dan Komunikasi

Secara umum menurut Panduan Penyusunan Skripsi Fak. Dakwah dan Komunikasi (2013:30-34) ada tiga pendekatan dalam penelitian : pendekatan normatif, pendekatan empiris, dan pendekatan filosofis. Pertama, pendekatan normatif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian dengan tujuan berusaha menemukan prinsip-prinsip suatu ilmu dari sumber-sumber normatif (Jalaluddin Rakhmat, tt:17). Sumber normatif misalnya; Al-Quran, hadits, sirah nabawiyah, dan ragam ilmu yang dikaji dalam kelompok ilmu-ilmu irsyad, tabligh, tadbir,

dan tamkin. Atau ragam ilmu yang dikaji dalam kelompok ilmu-ilmu jurnalistik dan hubungan masyarakat yang didasarkan pada teks-teks kitab suci dan sunah Nabi Saw, serta pemikiran yang didasarkan pada petunjuk sumber normatif.

Kedua, Pendekatan empiris. Pendekatan ini dibagi kepada dua macam; empiris kualitatif dan empiris kuantitatif. Pendekatan empiris kualitatif di dalamnya terdapat beberapa jenis metode penelitian antara lain: metode historis, metode deskriptif, metode etno-metodologis, dan lain-lain. Sedangkan pendekatan empiris kuantitatif di dalamnya terkelompok macam-macam metode penelitian seperti: metode korelasional, metode eksperimen, metode kuasi eksperimental, dan lain-lain (Jalaludin Rakhmat, tt.: 19). Ketiga, pendekatan filosofis, pendekatan ini dapat juga termasuk kategori pendekatan normatif, karena ditujukan untuk mengkaji kaidah-kaidah, prinsip-prinsip, produk pemikiran lain dari para ulama, filosof, cendekiawan, para sarjana, dan tokoh-tokoh tertentu yang bersifat normatif. Dalam praktiknya, pendekatan filosofis dapat digunakan hanya untuk memaparkan atau menjelaskan saja, melakukan penelitian, atau melakukan studi kritis terhadap beragam bidang pemikiran dari para pemikir tersebut. Sementara ilustrasi yang berbeda berdasarkan pemilahan wilayah penelitian bidang ilmu agama Islam, menurut Cik Hasan Bisri (1999:9-11) bahwa secara umum terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan dalam kegiatan penelitian: Pendekatan normatif-moralistis dan pendekatan antropologis atau pendekatan sosiologis.

Pendekatan normatif-moralitas digunakan untuk meneliti bidang ajaran, gagasan, dan produk pemikiran Islam yang bersifat ideal normatif dan preskriptif. Dengan menggunakan pendekatan ini, misalnya diteliti tentang tentang ragam pemahaman dan penafsiran terhadap sumber ajaran Islam (Al-Quran dan Hadist), kaidah-kaidah atau prinsip-prinsip

yang dirumuskan para ulama, filosof, atau para pemikir yang berkaitan dengan masalah-masalah tertentu dan lain-lain.

Pendekatan antropologis atau pendekatan sosiologis digunakan terhadap wilayah penelitian yang bersifat aktual, empirik, dan deskriptif. Hanya saja dalam praktiknya pendekatan antropologis wilayah penelitian diidentifikasi sebagai gejala budaya, sedangkan dalam pendekatan sosiologis wilayah penelitian diidentifikasi sebagai gejala sosial. Penelitian pada wilayah ini misalnya; tentang realitas pengalaman ajaran Islam, pranata sosial Islam perilaku orang Islam, peristiwa dalam masyarakat Islam, termasuk penelitian tentang aspek-aspek historis dari perkembangan Islam pemeluknya.

D. Latihan-latihan :

1. Apakah dimaksud dengan ciri-ciri ilmiah jelaskan ?
2. Apakah yang Saudara ketahui tentang pengertian kualitatif dan kuantitatif ?
3. Bagaimana pendapat Saudara tentang karakteristik kualitatif dan kuantitatif menurut Sugiono jelaskan ?
4. Sebutkan perbedaan penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif menurut Lexy J. Moleong dan Sugiyono?
5. Sebutkan metode penelitian apa saja yang termasuk kualitatif dan kuantitatif jelaskan secara komprehensif ?
6. Bagaimana perbedaan antara pendekatan normatif, empiris, dan filosofisnya berikan contohnya masing-masing ?